

Penerapan Kepemimpinan Humanis dalam Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Studi Kasus Workshop Kepemimpinan Humanis (LEAD TK) di Sekolah KB-TK Santa Maria Surabaya

Andy Iwan Iswanto*

Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik eLBajo Commodus, Indonesia, andyiwan2012@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of humanistic leadership in the collaboration between teachers and parents, emphasizing the values of love, empathy, responsibility, and role modeling as fundamental foundations for character development in early childhood. Using a qualitative case study approach, this research analyzes the outcomes of the LEAD TK (Learn, Empathize, Act, Develop Together for Kids) Humanistic Leadership Workshop at Santa Maria Kindergarten in Surabaya. Data were collected through participant observation, documentation, and semi-structured interviews. The results indicate that the workshop participants had a solid understanding of humanistic leadership values, despite facing fundamental challenges such as time constraints, differences in parenting styles, and the influence of social media. Collaborative reflection revealed that intensive communication, cooperation, and mutual agreement were key to the successful implementation of humanistic leadership. The study concludes that structured workshops effectively enhance synergy between teachers and parents and provide a sound basis for developing concrete follow-up plans to support character development in early childhood.

Keywords: humanistic leadership, early childhood, teacher and parent collaboration, character education.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan kepemimpinan humanis dalam kolaborasi antara guru dan orang tua, dengan menekankan nilai kasih, empati, tanggung jawab dan keteladanan sebagai fondasi penting pembentukan karakter anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis hasil dari Workshop Kepemimpinan Humanis LEAD TK (LEARN, EMPATHIZE, ACT, DEVELOP TOGETHER FOR KIDS) di KB-TK Santa Maria Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta workshop telah memahami yang baik nilai-nilai kepemimpinan humanis, walaupun menghadapi tantangan yang fundamental seperti keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh dan pengaruh media sosial. Refleksi kolaboratif mengungkap bahwa komunikasi yang intensif, kerja sama dan kesepakatan bersama, merupakan kunci keberhasilan implementasi kepemimpinan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa workshop terstruktur merupakan media efektif dalam meningkatkan sinergi antara guru dan orang tua, serta menjadi sarana yang tepat untuk menyusun rencana tindak lanjut konkret dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

Kata kunci: kepemimpinan humanis, anak usia dini, kolaborasi guru dan orang tua, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan fondasi utama dalam mempersiapkan generasi yang berintegritas, berempati dan bertanggung jawab. Dari sebab itu, peran guru dan orang tua sangat penting sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai utama pada anak sejak dini. Inilah yang menjadi alasan,

bahwa pendekatan kepemimpinan humanis yang berlandaskan pada kasih, empati, tanggung jawab dan keteladanan menjadi sangat relevan untuk mendukung peran guru dan orang tua. Walaupun demikian, kita masih sering menjumpai kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan humanis ini menghadapi tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Tantangan ini dapat berupa perbedaan pandangan dalam pendampingan, keterbatasan komunikasi, dan juga adanya inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai. Untuk mengatasi tantangan di atas, maka KB-TK Santa Maria Surabaya, yang berada di Jln Raya Darmo – Surabaya, menyelenggarakan Workshop Kepemimpinan Humanis Guru dan Orang tua dalam Mendukung Karakter Anak di Sekolah dan di Rumah, yang dikenal sebagai LEAD TK (Learn, Empathize, Act, Develop – Together for Kids). Narasumber utama pada workshop ini adalah Bapak Andy Iwan Iswanto, SS, M.Pd, seorang Professional Coach, Education Consultant dan Dosen di Politeknik Elbajo Commodus – Labuan Bajo. Workshop ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog, refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut bersama antara Guru dan Orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab 3 (tiga) permasalahan utama yaitu: Pertama, Bagaimana pemahaman Guru dan Orang Tua terhadap nilai-nilai kepemimpinan humanis setelah mengikuti workshop. Kedua, Apa saja tantangan dalam penerapan nilai-nilai kepemimpinan humanis tersebut. Ketiga, Bagaimana bentuk kolaborasi yang ideal untuk mendukung pembentukan karakter anak. Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemaknaan akan nilai-nilai kepemimpinan humanis, mengidentifikasi tantangan dalam implementasi, serta menyusun model kolaborasi yang efektif dan ideal.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga tujuan utama yang menjadi landasan teori, yaitu: pemahaman peserta terhadap nilai kepemimpinan humanis, tantangan implementasi nilai-nilai tersebut, dan model kolaborasi ideal antara Guru dan Orang tua. Landasan ini diperkaya oleh tesis penulis yang mengkaji secara kritis konsep *Programming* dalam *Neuro Linguistic Programming* (NLP) terkait dengan pembentukan sistem keyakinan anak (Iswanto, 2013).

Peran Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Programming dalam NLP

Dalam tesis yang berjudul *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Keyakinan Anak: Sebuah Telaah Kritis terhadap Konsep Programming dalam ilmu Neuro Linguistic Programming* (Iswanto, 2013), Andy Iwan Iswanto mengemukakan bahwa anak pada dasarnya adalah “hasil cetak biru” dari pola asuh orang tuanya. Melalui pengasuhan orang tua, anak menyerap, meniru dan bahkan memodel perilaku orang tuanya. Proses ini disebut sebagai *programming* yang membentuk sistem keyakinan anak. Tesis ini mengidentifikasi bahwa proses programming terjadi melalui beberapa cara, yaitu: Pertama, Repetisi (Pengulangan): Pada proses ini, informasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dapat menempus pikiran sadar dan menjadi bagian dari pikiran bawah sadar, sehingga informasi itu diterima sebagai kebenaran. Kedua, Identifikasi

Keluarga: Pada proses ini, hal-hal yang dipercayai oleh keluarga atau kelompok dapat menjadi bagian dari sistem keyakinan pada anak. Ketiga, Figur Otoritas: Pada proses ini anak dapat mengadopsi keyakinan dari figure yang mereka kagumi atau sayangi, bisa dari orang tua, guru, kakek atau nenek. Keempat, Emosi Intens: Pada proses ini pengalaman yang disertai emosi yang kuat dapat membentuk keyakinan anak yang mendalam. Dari dasar ini, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk keyakinan anak. Pola asuh yang positif, konsisten dan penuh kasih akan membentuk keyakinan anak bahwa mereka berharga dan dicintai, sedangkan pola asuh yang negatif juga akan membentuk keyakinan anak yang negatif pula. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan humanis, perlu memastikan proses *programming* yang ditanamkan kepada anak adalah proses *programming* yang memberdayakan.

Pemahaman Nilai Kepemimpinan Humanis.

Kepemimpinan humanis dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan anak sebagai pribadi yang utuh, memiliki martabat serta memiliki hak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang aman, bermakna dan penuh kasih. Pandangan ini selaras dengan gagasan Edwards, dkk, (2018), yang menekankan bahwa anak harus dipahami sebagai individu yang kompeten, yang penuh potensi dan layak untuk dihargai. Lingkungan belajar harus mampu menjadi tempat yang saling menghormati identitas dan tempat untuk mengekspresikan diri.

Nilai kepemimpinan humanis tercermin dalam empat pilar model LEAD, yaitu: Pertama, LEARN: Pilar yang menekankan bahwa guru dan orang tua perlu memahami tahapan perkembangan dan kebutuhan anak yang unik agar dapat memberikan program pembelajaran yang selaras dengan kesiapan tumbuh kembang. Pemahaman tentang perkembangan anak merupakan fondasi yang penting dalam praktik Pendidikan anak usia dini, karena pengetahuan pendidik mengenai karakteristik perkembangan dapat mempengaruhi kualitas interaksi, perencanaan pembelajaran serta respons terhadap kebutuhan anak. (Berk, 2013). Kedua, EMPATHIZE: Pilar yang menekankan pentingnya pengembangan empati melalui kehangatan komunikasi, kekuatan emosi dan kemampuan memahami perspektif anak. Interaksi yang berbasis empati antara pendidik dan anak berkontribusi besar dalam membangun rasa aman secara emosional, kepercayaan diri anak dan kompetensi sosialnya.

Penelitian yang dilakukan Mardiyah, dkk, (2020) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang hangat dan relasi yang empatik antara guru, orang tua dan anak dapat menumbuhkan empati sekaligus kreativitas serta perkembangan sosial-emosional anak sejak dini. Ketiga, ACT: Pilar yang menekankan pentingnya tindakan nyata dalam pembentukan karakter, melalui penerapan nilai, pembiasaan perilaku positif dan konsistensi dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Harfiani, bahwa penerapan pembiasaan positif di Lembaga anak usia dini secara sistematis akan membantu pembentukan karakter anak (Amalia & Harfiani, 2024). Keempat, DEVELOP: Pilar yang menekankan pentingnya peningkatan berkelanjutan melalui refleksi guru dan orang tua terhadap praktik Pendidikan, serta kemampuan melakukan evaluasi dan adaptasi sesuai kebutuhan anak. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pelatihan berjenjang dan peningkatan profesionalisme guru dapat menjadi

sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru. Komitmen untuk terus menerus belajar dan berkembang sangat penting demi keberlanjutan kualitas pengasuhan dan Pendidikan anak usia dini. (Miftakhi & Pramusinto, 2023)

Tantangan dalam Implementasi Nilai Kepemimpinan Humanis

Meskipun implementasi nilai-nilai kepemimpinan humanis bertujuan menyelaraskan Pendidikan di sekolah dengan nilai-nilai kemanusiaan di keluarga, namun seringkali terjadi ketidaksesuaian antara lingkungan pendidikan dengan kondisi sosial keluarga. Perbedaan pola asuh di rumah, perbedaan gaya komunikasi sering menjadi hambatan dalam mewujudkan pembentukan karakter yang selaras dan berkelanjutan. Epstein (2018) menjelaskan bahwa efektifitas Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kekuatan *school-family-community partnerships*, yaitu bagaimana sekolah dan orang tua dapat membangun hubungan yang saling percaya dan berorientasi pada tujuan bersama.

Tantangan implementasi juga terjadi ketika ada hambatan faktor sosial ekonomi, waktu, atau minimnya literasi pola asuh, sehingga konsistensi nilai yang ingin ditanamkan di sekolah tidak terjadi di dalam rumah. Oleh sebab itu, kepemimpinan humanis membutuhkan sebuah kolaborasi yang efektif dan saling mendukung antara sekolah dan orang tua, supaya nilai-nilai kemanusiaan itu dapat diterapkan secara konsisten dalam perkembangan anak.

Kolaborasi Ideal antara Guru dan Orang tua

Kolaborasi antara Guru dan Orang tua menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, dan mendukung bagi perkembangan karakter anak. Kolaborasi ini tentunya menuntut komunikasi yang terbuka, sikap saling percaya serta komitmen untuk saling berbagi informasi dan strategi pola asuh demi perkembangan optimal anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnianto, dkk (2024), yang mengatakan bahwa bentuk kolaborasi yang efektif meliputi komunikasi intensif, *program parenting education*, keterlibatan sukarela orang tua yang berupa dukungan orang tua dalam pembelajaran dirumah. Epstein (2018) juga menegaskan bahwa kemitraan sekolah-orang tua yang ideal tidak hanya bertumpu pada pembagian peran tetapi juga pada proses refleksi dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dalam Pendidikan anak. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan interaksi rutin, dukungan emosional serta kesamaan tujuan untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokusnya adalah pada pelaksanaan Workshop LEAD TK di KB-TK Santa Maria Surabaya. Subjek penelitian adalah guru dan orangtua yang berpartisipasi aktif dalam workshop. Penelitian dilaksanakan di KB-TK Santa Maria Surabaya, Jln Raya Darmo 49 Surabaya, pada tanggal 19 Juli 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati dinamika diskusi kelompok dan presentasi. Dokumentasi, mencakup notulen diskusi, file presentasi, dan dokumentasi visual. Wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa peserta terpilih untuk menggali

lebih dalam pengalaman dan refleksi mereka. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, template analisis data tematik, dan panduan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis secara tematik dengan tahapan: Pertama, Reduksi data: Menyeleksi dan menyederhanakan informasi kunci. Kedua, Penyajian data: Menyusun temuan dalam bentuk tabel tematik (berdasarkan nilai humanis, tantangan, dan kolaborasi).Ketiga, Penarikan kesimpulan: Mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari narasi peserta. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari observasi, dokumen, dan wawancara) serta *member check* (konfirmasi temuan dengan peserta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan temuan yang tersyukur terkait pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kepemimpinan humanis, tantangan yang dihadapi dan bentuk kolaborasi yang diharapkan. Temuan tersebut dirangkum dalam table tematik terpisah untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis.



Gambar 1: Suasana Workshop di Aula Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Pemahaman dan Impelentasi Nilai Kepemimpinan Humanis.

Berdasarkan analisis rekaman diskusi kelompok dan observasi, diketahui bahwa guru dan orangtua memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kepemimpinan humanis, yang tercermin dalam penerapan konkret nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka memfokuskan pada nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab dalam upaya pembentukan karakter anak. Tabel berikut menyajikan ringkasan pemahaman dan wujud implementasi nilai-nilai tersebut.

Tabel 1: Impementasi Nilai Kepemimpinan Humanis

Kelas	Nilai Humanis	Wujud Implementasi
KB A	Kasih, Empati, Tanggung Jawab, Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengucapkan kata 'tolong', 'terima kasih', dan 'maaf'. ▪ Berbagi makanan/mainan dengan saudara/orang lain. ▪ Meminta maaf. ▪ Melakukan pelukan/kata-kata sayang. ▪ Merapikan mainan dan membersihkan makanan

Penerapan Kepemimpinan Humanis dalam Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Studi Kasus Workshop Kepemimpinan Humanis (LEAD TK) di Sekolah KB-TK Santa Maria Surabaya
Andy Iwan Iswanto*

		<ul style="list-style-type: none"> yang ditumpahkan. ▪ Berdoa sebelum tidur dan makan. ▪ Mengajak ke gereja. ▪ Bersikap sopan terhadap yang lebih tua.
TK A2	Kasih, Empati, Tanggung Jawab, Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbagi makan dengan teman. ▪ Mengucapkan 'salam' dan kata-kata ajaib lainnya. ▪ Memberi makan hewan yang lapar. ▪ Mengingatkan mama untuk tidak marah. ▪ Membebaskan dan mengembalikan mainan di tempatnya. ▪ Menaruh sepatu dan baju kotor di tempatnya. ▪ Mengajak anak bertanggung jawab. ▪ Mengajarkan adik mengucapkan terima kasih. ▪ Mengajak mama membuang sampah di tempatnya.
KB B	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengambil barang yang jatuh sendiri. ▪ Merapikan mainan. ▪ Membantu mengambil & mengembalikan piring.
TK B	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak menunjukkan inisiatif untuk membereskan mainan/barang/tugas setelah selesai.

Sumber: Data Peneliti, 2025

Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua memahami dan mengimplementasikan nilai kasih, empati, tanggung jawab dan keteladanan melalui pembiasaan seperti mengucapkan “tolong”, “terimakasih”, berbagi serta merapikan barang. Temuan ini diperkuat oleh Edwards, dkk (2018) yang menegaskan bahwa anak harus diperlakukan sebagai individu kompeten yang berkembang melalui interaksi dan penghargaan. Konsep *programming* dalam NLP (Iswanto, 2013) mendukung bahwa perilaku anak terbentuk melalui repetisi dan keteladanan figur otoritas sehingga pelaksanaan nilai humanis yang konsisten menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Tantangan dalam Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Humanis



Gambar 2: Peserta Workshop Guru dan Orang tua

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Meskipun pemahaman dan implementasi nilai-nilai humanis dari peserta workshop sudah baik, namun mereka juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka

hadapi. Tantangan tersebut bersumber baik dari faktor internal maupun eksternal. Table berikut menyajikan jenis tantangan dan gambaran tantangan yang dihadapi.

Tabel 2. Tantangan dalam Implementasi

Kelas	Jenis Tantangan	Deskripsi Tantangan
KB A	Faktor Anak dan Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesabaran (anak belum bisa mengendalikan emosi) ▪ Waktu orang tua yang bekerja ▪ Perbedaan pola asuh antara orang tua dan kakek/nenek ▪ Mood anak yang berubah ▪ Konsistensi dari orang dewasa.
TK A2	Faktor Lingkungan dan Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu orang tua yang bekerja ▪ Pola asuh dari orang dewasa lain (nenek) ▪ Pergaulan teman ▪ Konten media sosial yang kurang baik
KB B	Faktor Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesibukan orang tua yang membuat perhatian terbagi ▪ Kelelahan setelah bekerja ▪ Perbedaan pola asuh (papa dan mama)
TK B	Faktor Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekompakan orang tua saat menghadapi permasalahan anak ▪ Orang tua memiliki banyak pikiran/masalah lain.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Dari tabel di atas ditemukan bahwa tantangan seperti perbedaan pola asuh, keterbatasan waktu dari orang tua karena alasan pekerjaan, pengaruh media sosial dan inkonsistensi pendampingan dari orang tua dapat menghambat perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Epstein (2018), bahwa kualitas pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kekuatan kemitraan sekolah dan keluarga. Sehingga terjadi kesinkronan nilai yang ditanamkan baik di sekolah maupun di rumah.

Harapan Kolaborasi dan Rencana Tindak Lanjut



Gambar 3: Suasana Diskusi Orang tua dan guru di ruangan kelas

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Dengan adanya tantangan yang teridentifikasi, maka peserta workshop merumuskan bersama kolaborasi yang efektif dan Menyusun rencana tindak lanjut

yang konkret. Kolaborasi ini mencakup komunikasi yang intensif, kerja sama dan kesepakatan bersama guru dan orang tua yang bisa terus menerus dievaluasi. Tabel berikut menggambarkan adanya harapan kolaborasi dan rencana tindak lanjut antara guru dan orang tua.

Tabel 3 : Harapan Kolaborasi dan Rencana Tindak lanjut

Kelas	Harapan Kolaborasi	Rencana Tindak Lanjut
KB A	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesepakatan antara guru dan orang tua dalam mendidik anak ▪ Diskusi tentang perkembangan anak agar bersinergi ▪ Komunikasi harian melalui buku penghubung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak terbiasa mengucapkan kata “tolong”, “terimakasih”, “maaf”. ▪ Indikator dalam penggunaan kata-kata tersebut.
TK A2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi guru dan orang tua tentang perkembangan anak ▪ Kesepakatan bersama antara guru dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan kegiatan lain di luar agar anak tidak menggunakan media sosial ▪ Memberi waktu timer saat anak bermain gadget ▪ Memberi reward ▪ Membuat kesepakatan saat akan anak menggunakan HP di luar rumah.
KB B	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerja sama antara guru dan orang tua untuk Pendidikan di sekolah dan di rumah. ▪ Diskusi antara guru dan orang tua tentang perkembangan anak agar bersinergi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melatih kesabaran pada anak ▪ Melatih konsistensi pada anak
TK B	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi harian melalui buku penghubung ▪ Pertemuan singkat triwulanan guru dan perwakilan orang tua ▪ Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di sekolah: membiasakan anak menyelesaikan tugas dan mengembalikan barang ▪ Di rumah: Membuat ceklist untuk membantu anak menyelesaikan tugas ▪ Indikator: anak bisa secara mandiri memiliki inisiatif untuk membereskan tugas/mainan setelah selesai.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa guru dan orang tua mengharapkan komunikasi intensif, ada kesepakatan bersama dan juga evaluasi rutin. Hal ini diperkuat oleh Epstein (2018) yang menekankan pentingnya school-family partnerships sebagai pilar keberhasilan pendidikan karakter anak. Selain itu, pendapat dari Kurnianto, dkk (2024) tentang perlunya komunikasi, kolaborasi strategis dan program parenting, juga semakin memperkuat bahwa kolaborasi yang terstruktur dapat mengatasi tantangan dan memastikan adanya kesinambungan nilai baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan jawaban dari tiga pertanyaan utama sebagai kesimpulan. Pertama, terkait erat tentang pemahaman guru dan orang tua terhadap nilai-nilai kepemimpinan humanis, dari penelitian dihasilkan jawaban bahwa peserta workshop memiliki pemahaman yang baik, yang tercermin dari kemampuan para peserta untuk mengidentifikasi dan merumuskan implementasi nilai kasih, empati,

dan tanggung jawab dalam aktifitas sehari-hari anak. Kedua, terkait tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, ditemukan bahwa tantangan utama yang teridentifikasi adalah faktor eksternal seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh, serta pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Tantangan internal seperti perubahan mood anak juga menjadi perhatian. Ketiga, sehubungan dengan harapan kolaborasi ideal antara orang tua dan guru, peserta merumuskan harapan sinergi yang kuat melalui komunikasi intensif, kerja sama dan kesepakatan bersama, yang dapat diwujudkan dalam rencana tindak lanjut konkret untuk setiap kelas, secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, workshop LEAD TK merupakan intervensi yang efektif untuk membangun sinergi antara guru dan orang tua. Temuan dalam penelitian ini memberikan sebuah landasan empiris bahwa kolaborasi yang terstruktur dan komunikasi yang terbuka adalah kunci untuk mengatasi tantangan seperti inkonsistensi pola asuh dan menjadi sebuah model yang dapat dicontoh oleh Lembaga Pendidikan lain untuk penguatan Pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpalu, R., Boateng, P. A., & Asare, E. A. (2025). *Barriers to quality early childhood education development in Keta Municipality, Ghana: A focus on teacher and infrastructure factors*. International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS), 9(1), 2819–2830.
- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). *Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak*. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 25–38.
<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/download/425/191>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson.
- Edwards, C. P., Gandini, L., & Forman, G. (Eds.). (2018). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed.). Praeger.
- Epstein, J.L. (2018). *School, family, and community partnerships* (2nd ed.). Routledge.
- Iswanto, Andy Iwan. (2013). *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Keyakinan Anak: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Programming Dalam Ilmu Neuro Linguistic Programming*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.
- Iswanto, Andy Iwan. (2025). *Kepemimpinan Humanis Guru dan Orangtua dalam Mendukung Karakter Anak di Sekolah dan di Rumah*. (Materi Presentasi Workshop).
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti. (2024). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di TK Pertiwi XXV Karangmojo*. Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia, 12(4), 116–128.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>

Mardiyah, A., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). *Sekolah Keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576–590.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>

Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). *Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD Melalui Diklat Berjenjang*. [Artikel pra-cetak].
<https://arxiv.org/abs/2303.06043>